

## Hubungan Umur, Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap Operator Mesin *Winding Unit Spinning VI* dengan Kepatuhan dalam Pemakaian Masker Kain di Industri Tekstil Semarang

Sri Hartati\*), Bina Kurniawan\*\*), Ekawati\*\*)

\*) Alumni FKM UNDIP

\*\*) Staf Pengajar Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) FKM UNDIP

### ABSTRACT

*Safety behaviour becomes a major factor for the achievement of zero accident (no accidents). Person's behaviour is influenced by factors predisposing, enabling and reinforcing. Predisposing factor is an antecedent to behavioural factors that are the basis or motivation for behaviour. One of the safety behaviour is compliance, especially compliance using personal protective equipment; for example: using cloth mask must be obeyed by all workers. This study aims to determine the relationship between age, length of work, knowledge and attitudes of workers with compliance in using cloth masks. The research design used cross sectional method in which the dependent variables investigated at the same time. The population is all winding machine operators in Spinning unit VI at a Semarang textile industry. The sample consist of 44 respondents that taken by non-random sampling method. The Chi-Square test used here and the result showed that there was no correlation between age ( $p 0,322$ ) and, length of works ( $p 0,731$ ) with compliance using cloth masks. There were correlation between knowledge ( $p 0,019$ ) and attitude ( $p 0,030$ ) of workers with compliance in using cloth masks. It is suggested to hold the safety talk, training, counseling and supervision to increase the compliance in using cloth masks.*

**Keywords :** age, length of work, knowledge, attitude, compliance, cloth mask

### PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang industri di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun,<sup>1)</sup> dimana pembangunan sektor industri saat ini merupakan salah satu andalan dalam pembangunan nasional Indonesia yang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan pembangunan. Disisi lain kegiatan industri dalam proses produksinya selalu disertai faktor-faktor yang mengandung resiko bahaya dengan terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.<sup>2)</sup>

Salah satu industri di Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia adalah industri sandang atau tekstil. Industri tekstil menggunakan berbagai bahan seperti sutera, kapas, wol dan sebagainya. Bahan terpenting di Indonesia adalah katun. Industri tekstil dengan menggunakan berbagai bahan pernah dilaporkan mengalami beragam jenis penyakit, salah satunya adalah bisinosis yang biasa terjadi di industri pemintalan.<sup>3)</sup> *International Labor Organization* (ILO) menyatakan bahwa setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, di mana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit

akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya. Menurut data lagi, pada tahun 1999, ILO mendata terdapat penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan antara lain 34% disebabkan karena kanker, kecelakaan sebanyak 25%, penyakit saluran pernapasan kronis 21%, penyakit kardiovaskuler 15%, dan lain-lain sebanyak 5%. Sebagian besar penyakit paru akibat kerja mempunyai akibat yang serius. Lebih dari 3% kematian akibat penyakit paru di New York adalah berhubungan dengan pekerjaan. Sedangkan di Indonesia belum ada data resmi tentang berapa banyak angka kejadian kasus penyakit paru akibat kerja, tetapi dari beberapa penelitian yang dilakukan cukup banyak dijumpai kasus penyakit paru akibat kerja.<sup>4)</sup>

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan keilmuan multidisiplin yang menerapkan upaya pemeliharaan dan peningkatan kondisi lingkungan kerja, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta melindungi tenaga kerja terhadap risiko bahaya dalam melakukan pekerjaan serta mencegah terjadinya kerugian akibat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran dan peledakan atau pencemaran. Upaya mencegah timbulnya penyakit khususnya pada tenaga kerja dapat dilakukan melalui berbagai cara pengendalian yaitu pengendalian secara teknik (dengan penggantian mesin apabila rusak),

administratif yaitu dengan cara memberikan surat peringatan pada pekerja yang melanggar peraturan dan pemakaian alat pelindung diri.<sup>5)</sup> Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis yaitu pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja sangat perlu diutamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya sehingga digunakan alat pelindung diri. Pemakaian alat pelindung diri merupakan cara terakhir guna menanggulangi bahaya yang terjadi di tempat kerja.<sup>6)</sup>

Salah satu perilaku K3 adalah kepatuhan khususnya patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) seharusnya sudah menjadi kewajiban seluruh pekerja mulai dari operator hingga tingkat manajemen.<sup>7)</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain pengetahuan, sikap, dan penyuluhan.<sup>8)</sup> Selain itu kepatuhan juga dipengaruhi oleh pengawasan dan variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, masa kerja dan pendidikan.<sup>9)</sup>

Industri Tekstil Semarang ini merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemintalan benang dan juga pembuatan kain, yang mana perusahaan tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan perekonomian nasional karena mampu menyerap ribuan tenaga kerja, namun selain memberikan dampak positif tersebut disisi lain industri tekstil ini dalam proses produksinya selalu disertai faktor-faktor yang mengandung resiko bahaya yang memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Untuk meminimalkan faktor risiko tersebut diperlukan sebuah sistem pencegahan salah satunya adalah dengan melengkapi pekerja dengan alat pelindung diri.

Salah satu alat pelindung diri yang diwajibkan perusahaan untuk digunakan oleh setiap pekerja sebagai pelindung dalam melakukan pekerjaannya adalah masker. Masker yang diberikan oleh perusahaan adalah masker kain yang berguna untuk melindungi pekerja dari paparan debu kapas.

Hasil survei awal yang dilakukan pada pekerja bagian operator mesin *Winding* unit *Spinning* VI industri tekstil tersebut, diketahui bahwa karyawan yang bekerja di Industri tekstil tersebut mempunyai risiko terkena penyakit akibat dari pekerjaan diantaranya adalah terkena gangguan pada pernafasan dan juga gangguan pada pendengaran. Namun dari hasil pengamatan masih banyak karyawan yang belum memanfaatkan alat pelindung diri yang diberikan oleh perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan umur, masa kerja, pengetahuan dan sikap operator mesin *winding* unit *spinning* VI dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain di industri tekstil Semarang.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (potong lintang) yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) dan observasional. Sampel didapatkan dengan menggunakan rumus sampel minimal dengan cara penarikan sampel secara *accidental sampling*.<sup>10)</sup> Dari perhitungan dengan menggunakan rumus sampel minimal diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 responden.

Variabel dalam penelitian ini adalah umur, masa kerja, pengetahuan, sikap dan kepatuhan memakai masker kain. Untuk mengetahui karakteristik individu, pengetahuan dan sikap didapatkan dari hasil wawancara dengan responden sedangkan kepatuhan pemakaian masker kain didapatkan dari hasil observasi langsung pada saat pekerja melakukan pekerjaannya dalam satu hari kerja. Instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, selain itu pedoman wawancara dengan responden, lembar observasi, buku catatan lapangan, alat tulis dan kamera. Analisis data dilakukan menggunakan uji hubungan Chi-square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa rerata umur responden adalah umur 30-39 tahun (pertengahan) dengan jumlah 65,9% atau 29 responden dari 44 responden. Umur responden terendah 26 tahun dan umur responden tertinggi 40 tahun. Rerata pendidikan responden adalah tamat SMA/SMK, dan untuk masa kerja responden paling banyak adalah antara 6-12 tahun yaitu sebanyak 61,4% atau 27 orang dengan masa kerja terlama adalah 20 tahun dan masa kerja terpendek adalah selama 6 tahun.

Rerata pengetahuan responden adalah kurang yaitu 29 orang atau 65,9% dari jumlah responden dan untuk sikap rerata responden juga memiliki sikap yang negatif yaitu 61,4% dari jumlah responden atau 27 responden. Rerata responden yang patuh lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak patuh yaitu 59,1% atau 26 orang untuk responden yang patuh dan 18 responden atau 40,9%.

Jumlah responden yang patuh lebih besar dibanding responden yang tidak patuh dikarenakan perusahaan melakukan pengawasan yang ketat dan juga diberlakukan sanksi apabila tidak memakai APD saat melakukan pekerjaannya. Namun disisi lain jumlah responden yang tidak patuh juga cukup banyak yaitu 40,9%. Pekerja yang tidak patuh dalam pemakaian masker kain yang disediakan oleh perusahaan dimungkinkan karena beberapa seperti Sanksi yang kurang ketat pada karyawan yang

melanggar peraturan perusahaan karena perusahaan selalu menetapkan target dari hasil produksi setiap bulannya, sehingga pemberian sanksi dirasa akan menghambat proses pencapaian target tersebut, sehingga hal tersebut berbenturan dengan kepentingan manajemen, persepsi terhadap risiko bahaya di tempat kerja yang kurang, pihak perusahaan yang hanya memberikan masker sebanyak dua kali dalam sebulan untuk setiap pekerja, kondisi masker yang kurang sesuai dengan syarat K3 yaitu berdasarkan wawancara dengan responden bahwa tali masker yang dipakai dirasa mengakibatkan rasa sakit di daun telinga sehingga mereka melepas masker kain tersebut, pelatihan mengenai masker terbatas hanya cara memakai masker kain tidak disertai dengan bahaya dan dampak jika tidak memakai masker, *safety sign* yang kurang, pengawasan petugas K3 yang kurang

Setelah dilakukan analisis statistik untuk menguji hubungan umur, masa kerja, pengetahuan dan sikap operator mesin winding unit spinning VI dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain dengan menggunakan *Chi-square* pada signifikansinya dihasilkan angka probabilitas 0,322 ( $p > 0,05$ ). Oleh karena angka tersebut di atas 0,05, maka  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  di terima, atau tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain. Hal ini dikarenakan walaupun umur merupakan faktor yang mudah dalam teori perubahan perilaku namun masih banyak faktor lain yang mungkin menghambat terhadap perubahan perilaku tersebut, misalnya masa kerja yang lama sehingga menimbulkan kejenuhan. Hal ini berarti bahwa variabel umur tidak menjadi faktor yang mempengaruhi operator untuk memakai masker saat melakukan pekerjaannya. Perbedaan umur belum tentu berbeda terhadap keinginannya maupun kebiasaannya memakai masker kain saat melakukan pekerjaannya, apalagi jika tidak pernah ada kejadian gangguan kesehatan kerja pada operator yang tidak memakai masker saat bekerja.<sup>11)</sup>

Hasil uji analisis untuk hubungan masa kerja dengan kepatuhan memakai masker kain menunjukkan bahwa angka probabilitas 0,731 ( $p > 0,05$ ). Oleh karena angka tersebut di atas 0,05, maka  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  di terima, atau tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain. Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan dimungkinkan karena faktor kebosanan. Secara teoritis masa kerja yang lama tentunya akan menimbulkan suatu kejenuhan atau kebosanan dalam bekerja. Sama halnya dengan responden yang melakukan pekerjaan yang sama setiap hari dilakukan maka akan menimbulkan suatu kebosanan. Masker kain yang disediakan perusahaan yang gunanya untuk melindungi kesehatan pekerjaannya yaitu mengurangi paparan debu kapas namun juga memiliki sisi negatif yaitu apabila dipakai dalam jangka waktu lama

tingkat keefektifan berkurang apalagi masker kain yang dipakai setiap hari daya lindung semakin berkurang karena tali dari masker akan mengendor dan lama kelamaan pori-pori masker akan tertutup oleh debu kapas sehingga keefektifannya dalam melindungi pernafasan berkurang.

Ketidakpatuhan dalam menggunakan masker kain dimungkinkan karena masker kain dirasa mengganggu saat bekerja terutama dalam komunikasi, selain itu pekerja belum pernah merasakan gangguan kesehatan selama mereka bekerja, sehingga walaupun perusahaan telah mengeluarkan peraturan mengenai pemakaian APD, dengan mewajibkan semua pekerjanya memakai masker kain saat melakukan pekerjaan khususnya operator, dan memberi sanksi pada pekerja yang tidak patuh oleh perusahaan apabila 3 kali pekerja diketahui tidak memakai APD termasuk masker kain maka pekerja tersebut akan mendapatkan surat peringatan bertahap dari mulai surat peringatan pertama, surat peringatan kedua, ketiga dan terakhir diberi sanksi PHK. Ketidakpatuhan ini juga dapat diakibatkan karena sanksi yang kurang ketat dan pembinaan yang kurang dari pihak perusahaan.

Analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan memakai masker kain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh sebagian besar adalah responden dengan pengetahuan kurang dan yang patuh merupakan pekerja yang memiliki pengetahuan kurang. Hal tersebut didukung teori bahwa karyawan yang memiliki pengetahuan baik akan dapat bertindak sesuai dengan hukum atau peraturan yang berlaku di perusahaan tersebut, sehingga kemauan mereka untuk mematuhi peraturan tersebut terlaksana. Peningkatan pengetahuan itu terjadi salah satunya karena seseorang mendapatkan motivasi yang cukup kuat sehingga memiliki kesadaran untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.<sup>12)</sup>

Kepatuhan karyawan dalam pemakaian masker kain dapat terwujud karena adanya motivasi yang kuat. Berdasarkan wawancara terhadap operator mesin *Winding*, motivasi kuat yang mendasari kepatuhan pemakaian masker kain adalah adanya hukuman (*punishment*) berupa surat peringatan (SP) yang diberikan kepada operator yang melanggar ketentuan, dalam hal ini pemakaian APD masker.

Operator yang tidak patuh dalam pemakaian masker sebanyak tiga kali mendapatkan surat peringatan pertama. Surat tersebut berlaku selama 6 bulan, dan apabila masih melanggar maka diberikan SP kedua sampai ketiga. Apabila memang pekerja tersebut telah mendapatkan SP sebanyak tiga kali dan masih melanggar maka sanksinya adalah PHK. Selama ini belum pernah dilaporkan adanya karyawan yang langsung di PHK karena tidak memakai APD khususnya

masker kain, sanksi yang diterima hanya sampai dengan surat peringatan pertama. Namun demikian hal ini menjadi salah satu motivasi tenaga kerja untuk mematuhi peraturan perusahaan, sehingga walaupun pengetahuan mereka lebih banyak yang kurang namun dengan adanya hukuman atau *punishment* dari perusahaan bagi siapapun yang melanggar maka mereka tetap mematuhi peraturan dengan memakai masker kain saat bekerja.

Analisis hubungan sikap dengan kepatuhan memakai masker kain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain. Hasil uji statistik diketahui bahwa responden yang patuh rerata memiliki sikap yang positif dan responden yang tidak patuh rerata memiliki sikap yang negatif. Hal ini dikarenakan responden yang bersikap negatif lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 70,4% dari total responden yang bersikap negatif. Sehingga dimungkinkan bahwa responden tersebut memiliki sikap negatif terhadap pemakaian masker kain dikarenakan pengetahuan yang kurang mengenai masker kain. Hal ini menunjukkan hubungan antara sikap dan perilaku (praktek) sangat ditentukan oleh faktor situasional tertentu dalam hal ini adalah bagaimana responden menyikapi atau mengikuti lingkungan tempat mereka bekerja yang juga merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan antara sikap dan praktek (perilaku) sesuai dengan pengetahuannya.<sup>13)</sup>

Sikap positif tenaga kerja juga dapat dimungkinkan karena adanya kesadaran dan kemauan sendiri yang biasanya didahului oleh niat, makin positif sikapnya makin sering pekerja memakai. Berdasarkan hasil analisis bivariat data didapat bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain. Hal ini sudah cukup sesuai dengan teori tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Umur responden operator mesin *Winding* unit *Spinning* VI di industri tekstil Semarang didominasi oleh responden dengan kategori umur pertengahan atau 30-39 tahun yaitu sebesar 65,9%.
2. Responden yang bekerja di industri tekstil tersebut rata-rata memiliki masa kerja lama.
3. Pendidikan yang telah dicapai responden sebagian besar adalah tamat SMA/SMK (63,6%).
4. Sebanyak 65,9% responden memiliki pengetahuan kurang sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34,1%.
5. Sikap negatif responden tentang penggunaan masker kain ditunjukkan oleh 61,4% responden.
6. Kepatuhan responden dalam pemakaian masker kain

yang diamati selama sehari penuh saat mereka bekerja diperlihatkan oleh 61,4% responden.

7. Tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan pemakaian masker kain (p 0,322).
8. Masa kerja tidak berhubungan dengan kepatuhan pemakaian masker kain (p 0,731).
9. Pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan pemakaian masker kain (p 0,019).
10. Ada hubungan antara sikap dan kepatuhan pemakaian masker kain (p 0,030).

## SARAN

1. *Safety talk* mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja perlu diberikan setiap sebelum melakukan pekerjaan dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya memakai masker kain saat bekerja.
2. Pengetahuan seluruh karyawan lebih ditingkatkan salah satu caranya yaitu dengan melakukan *refreshing* pelatihan untuk mengingatkan karyawan mengenai pentingnya masker kain dalam melindungi kesehatan pernafasan mereka.
3. Melakukan penyuluhan oleh perusahaan dalam pemakaian alat pelindung diri khususnya masker kain baik kepada operator juga kepada pimpinan setiap unit dan pimpinan setiap bagian.
4. Untuk meningkatkan motivasi karyawan memakai masker kain sebaiknya perusahaan memberikan *reward* pada karyawan yang selalu patuh terhadap peraturan perusahaan salah satunya adalah patuh dalam pemakaian masker kain. *Reward* yang diberikan dapat berupa pemilihan karyawan teladan yang diumumkan pada saat apel bersama satu perusahaan.
5. Pengawasan dilakukan secara kontinyu terhadap pekerja, khususnya dalam pemakaian alat pelindung diri, sehingga semua pekerja memakai masker saat bekerja, dan pada saat melakukan pengawasan apabila pimpinan menemukan pekerja yang tidak memakai masker dilakukan teguran dan juga pembinaan sehingga pekerja dapat memahami pentingnya memakai masker.
6. Perusahaan harus mengkomunikasikan dengan jelas segala peraturan yang dikeluarkan perusahaan dan informasi mengenai masker sehingga karyawan mengetahui dan juga peraturan tersebut sebaiknya diberlakukan pada semua karyawan.
7. Kecenderungan ketidakpatuhan karyawan adalah pada pagi hari dan menjelang jam pulang untuk shift pagi, dan untuk shift siang kecenderungan tidak patuh biasanya pada malam hari, sehingga pihak perusahaan lebih meningkatkan pengawasan pada waktu-waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tambunan, Tigor. *Personal Protective Equipment*. Graha Ilmu, Jakarta, 2007.
2. Gerry Silaban. *Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja Karyawan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang Magelang*, (Diunduh), 2003 (<http://library.usu.ac.id/download/fkm/K3-gerry.pdf>, diakses 25 April 2010).
3. Suma'mur. P.K. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Gunung Agung, Jakarta, 1996.
4. Rahmah, Laila. *Gambaran Fungsi Paru Pada Pekerja di CV. Silkids Garmino*, (Diunduh), 2008. (<http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=digital/122833-S-5257-Gambaran%20fungsi-Pendahuluan.pdf>, diakses 18 Juli 2010).
5. Siswanto, A. Winarni, Ririh. *Alat Pelindung Diri*. Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Surabaya, 1991.
6. Budiono, A.M.S. dkk. *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2003.
7. Edwin Mukri Bandjar. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pekerja bagian produksi kulkas di PTLGEIN Tangerang tahun 2005*, (Diunduh), 2006 (<http://garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/0:16783/q/pengarang:%20EDWIN%20/offset/75/limit/15> ), diakses 16 juni 2010).
8. Sonalia. *Kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri di PT. Harpindo Bangun Sejahtera Prabumulih*, (Diunduh), 2009 (<http://iakmismusel.org/files/Sonalia.doc>, diakses 16 Juni 2010).
9. Ghana Syakira. *Konsep Kepatuhan*, (Diunduh), 2009 (<http://syakira-blog.blogspot.com/2009/01/konsep-kepatuhan.html>, diakses 20 Juni 2010).
10. Chandra, Budiman. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran : EGC, Jakarta, 2008.
11. Suwandi, Tjipto, Sri Hendromartono, K. Sudjajadi (dkk). *Studi Tentang Faal Paru Tenaga Kerja di Tiga Pabrik di Jawa Timur*. Forum Ilmu kesehatan masyarakat. Tahun IX Nomor 1, 1991.
12. Boentarto. *Bengkel Teknik Mengelas Peralatan Las. Keselamatan Kerja*. CV.Aneka, Solo, 1995.
13. Agus Indarto. *Manajemen Perilaku - Motivasi Kerja, Organizational Behavior AP 13-B Midterm*. Master of Management Faculty of Economics & Business Universitas Gadjah Mada, (Diunduh), 2010 (<http://sabahrm.com/member/dload/Ebook/Motivasi/Motivasi%20dalam%20Bekerja.pdf>, diakses 10 juli 2010).